

Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Tentang Kepribadian Konselor Dengan *Self Disclosure* Di Perguruan Tinggi

Muhammad Habib¹, Ade Chita Putri Harahap²

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹,

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara²

E-mail: mh601474@gmail.com¹, adechitaharap@uinsu.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan antara persepsi mahasiswa tentang kepribadian konselor dengan *Self-Disclosure* yaitu keterbukaan diri mahasiswa terhadap konselor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pentingnya keterbukaan diri bagi mahasiswa menjadi dasar penelitian ini. Subjek penelitian adalah peserta program Bimbingan Konseling Pendidikan Islam semester 5 saat ini di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode *random sampling*. Jumlah sampel populasi penelitian ini berjumlah 133 mahasiswa. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner melalui *Google-Form*. Data yang terkumpul dianalisis dengan regresi linear sederhana. Hasil penelitian *Self Disclosure* mendapat 60,90%. Termasuk dalam kategori tinggi. Persepsi Mahasiswa Tentang Kepribadian Konselor masuk dalam kategori tinggi dengan memperoleh 60,15%. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dapat berbagi informasi pribadi tentang dirinya dengan konselor tentang topik yang akan dibahas melalui keterbukaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel.

Kata kunci: Keterbukaan Diri, Kepribadian Konselor, Persepsi Mahasiswa

Abstract

The purpose of this research is to find out and explain the relationship between students' perceptions of the counselor's personality and Self-Disclosure, namely the student's self-disclosure towards the counselor. This research uses descriptive quantitative method. The importance of self-disclosure for students is the basis of this research. The research subjects were participants of the current 5th semester Islamic Education Counseling Guidance program at the State Islamic University of North Sumatra. This study used a random sampling method. The sample population for this study was 133 students. The research data collection technique uses a questionnaire via Google-Form. The collected data was analyzed by simple linear regression. The results of the Self Disclosure study got 60.90%. Included in the high category. Student Perceptions About the Counselor's Personality are included in the high category by obtaining 60.15%. From the research it can be concluded that students can share personal information about themselves with counselors about topics to be discussed through self-disclosure. This shows that there is a positive and significant relationship between the two variables.

Keywords: *Self-Disclosure, Personality Counselor, Student Perception*

Info Artikel

Diterima Januari 2023, disetujui Februari 2023, diterbitkan April 2023



PENDAHULUAN

Semua orang setuju bahwa pendidikan adalah hal terpenting di negara mana pun. Kemajuan suatu negara dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya kualitas pendidikannya. Dengan kata lain, tingkat pendidikan suatu bangsa dapat mengungkapkan Anda banyak hal tentang kemajuannya. Definisi Hermino (Saepudin, 2018) tentang pendidikan pada tahun 2015, merupakan kata terpenting dalam setiap upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat, dengan peran dan tujuan “memanusiakan manusia”. Salah satu tujuan pendidikan saat ini adalah terwujudnya sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu. Dalam rangka pembangunan mutu, akan timbul akhlak mulia, inovasi, kreativitas, wawasan kebangsaan, kecerdasan, kesehatan, disiplin, dan tanggung jawab, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat umum Indonesia.

Memfaatkan UU No 10 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Akibatnya, adalah mungkin untuk sampai pada kesimpulan itu memenuhi kebutuhan dasar manusia dan berkontribusi pada pembangunan manusia (Saepudin, 2018)

Tujuan pendidikan tinggi formal sebanding dengan tujuan pendidikan nasional. Karena pendidikan bukanlah proses yang sederhana namun kompleks, pencapaian tujuan ini tidak selalu mudah. Tercapainya tujuan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik oleh mahasiswa maupun oleh perguruan tinggi. Motivasi yang rendah adalah salah satu faktor yang dibawa mahasiswa ke meja. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi mahasiswa merupakan salah satu strategi untuk mencapai tujuan pendidikan (Ghufron, dkk 2022).

Kita mengenal dosen dan mahasiswa sebagai pembelajar dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa ingin mencapai prestasi dalam belajarnya, yang merupakan salah satu tujuan belajarnya. Pertumbuhan dan kemajuan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pendidik (dosen). untuk mendorong pertumbuhan mahasiswa. Pendidik dituntut untuk mampu mengajar, membimbing, dan menjalankan perannya sebagai pendidik (Ghufron, dkk 2022)

Tujuan konseling dan bimbingan adalah untuk membantu orang menjadi orang yang berguna dalam kehidupannya yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memiliki berbagai keterampilan, pengetahuan, perspektif, dan interpretasi. Secara lebih spesifik, Prayitno menyatakan bahwa mahasiswa mendapatkan layanan bimbingan dan konseling (konseli) merupakan salah satu komponen dalam upaya membantu mahasiswa dalam menentukan jati dirinya, mengakrabkan diri dengan lingkungan sekitar, dan membuat perencanaan untuk masa depan. Dalam hal ini, mahasiswa sedang digunakan. Tujuan konseling dan bimbingan adalah membantu individu dalam menemukan kepribadiannya sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, menerima dan menanggapi secara positif, dan pada akhirnya mengembangkan kepribadiannya sehingga dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, menerima dan menanggapi secara positif. kepada mereka, dan akhirnya mengembangkan dan mewujudkan diri mereka secara lebih utuh dalam kehidupan sosial mereka (Sukatin, dkk 2022).

Karena konselor adalah pendidik yang ahli Profesi konselor tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita karena menyangkut pemberian layanan bimbingan dan



konseling. karena pendidikan konseling yang diberikan berfungsi sebagai standar untuk pencapaian tujuan, khususnya dalam pendidikan siswa (Nengseh, dkk 2022). Pendidik konselor memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik atau pengawas dalam pendidikan. Kemampuan untuk memberikan layanan konseling adalah salah satu dari kemampuan tersebut (Riswanto, dkk 2016). Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, pembimbing, tutor, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, atau sebutan lain sesuai dengan kekhususannya dan ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan disebut sebagai pendidik berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Perekonomian Nasional. sistem Pendidikan.

Seorang konselor harus memiliki keterampilan kompetensi yang memungkinkan mereka untuk menangani berbagai klien dan masalah mereka. Bachelor of Arts Bimbingan dan Konseling/Islam, serta Bachelor of Arts Bimbingan dan Konseling/Islam, maupun Prodi Psikologi/Islam saat ini memberikan ruang bagi pendidikan untuk menghasilkan konselor yang berkecimpung di sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Mayoritas lulusan Program Studi Bimbingan dan Konseling/Islam bergelar S.Sos adalah konselor berbasis masyarakat.

Karena memberikan pendampingan merupakan upaya profesional yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus, maka konselor yang bersekolah dan lembaga masyarakat harus menjadi kompeten di perguruan tinggi (Wilis.s.s, 2004). Karena kepribadian konselor juga berperan dalam seberapa efektif proses konseling tersebut (Putri, 2016). Pentingnya mengembangkan sikap profesional dalam diri seorang konselor, yang menunjukkan bahwa ia menyadari perkembangan profesionalnya sebagai seorang konselor, memiliki komitmen, dan peduli (Harahap, 2006).

Faktor Pelaksanaan Konseling Seorang konselor membutuhkan kompetensi kepribadian, pengalaman, keterampilan, dan pelatihan agar dapat bekerja dengan baik. Kemampuan konselor untuk membangun hubungan profesional dengan klien dan konselor, antusiasme mereka untuk perbaikan diri, dan kapasitas mereka untuk memecahkan masalah klien dan konselor semuanya berkontribusi pada keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Alhasil, dalam rangka praktik sebagai konselor profesional, penulis memaparkan ciri-ciri kepribadian Islami dan umum (Pane, 2020)

Rogers (Lestari, 2019) mengatakan bahwa seorang konselor harus memiliki tiga kemampuan mendasar sebagai berikut untuk meningkatkan kualitas hubungannya dengan klien, yang ditunjukkan dari kemampuannya: 1) congruence, di mana seorang konselor dapat sepenuhnya mengekspresikan dirinya melalui kata-katanya. ingin disampaikan, dan ada keselarasan antara apa yang dirasakan dan bagaimana mengungkapkannya. 2) Empati, di mana seorang konselor mampu memahami dan merasakan emosi konseli tanpa termakan olehnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tindakan dan tanggapan konselor selama proses konseling. 3) Penghargaan yang positif dan tanpa syarat; Gaya komunikasi sangat penting untuk proses konseling.

Menurut Cormier dan Cormier, kemampuan komunikasi interpersonal merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh konselor dalam layanan konseling. Keterbukaan diri merupakan salah satu keterampilan yang akan membantu konseli dalam mengembangkan keterbukaan diri (Chalidaziah, 2019)

Pengungkapan diri mengacu pada cara konselor berbagi informasi tentang kehidupan mereka di luar hubungan konseling secara sadar dan sengaja. Kepribadian konseli akan dipengaruhi oleh pengungkapan diri konselor sendiri. Kemudian Gladding, (2012) mengatakan selain itu, dijelaskan bahwa keterbukaan diri dapat dipahami sebagai



mengungkapkan diri secara pribadi dan melatih diri agar dikenal oleh orang lain. Jourard (Gladding, 2012) selain itu dijelaskan bahwa pengungkapan diri konselor akan bermanfaat dalam membina hubungan dan menumbuhkan kepercayaan.

Mahasiswa harus dapat sepenuhnya mengungkapkan diri mereka untuk mendapatkan keuntungan dari konseling. Mahasiswa harus jujur dengan diri mereka sendiri agar tidak merasa kesepian. sehingga mahasiswa yang kesepian dapat merasa senang ketika mereka mahir dalam keterampilan pengungkapan diri. Ifdil (2013) mengatakan bahwa mahasiswa, khususnya yang mengikuti program bimbingan dan konseling, perlu memiliki keterampilan pengungkapan diri. Keterampilan pengungkapan diri bermanfaat bagi diri sendiri maupun konselor potensial. Namun, masalahnya adalah bahwa terlepas dari kenyataan bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling sering melihat pengungkapan diri sebagai keterampilan penting, mereka masih kurang memadai atau tidak memadai pengungkapan diri, mencegah mereka dari berbagi informasi pribadi dengan orang lain (Chalidaziah, 2019)

Menurut Wrightsman Dasrun (2012), *self-disclosure* adalah metode pengungkapan diri dan penciptaan aktivitas untuk berbagi perasaan seseorang dengan orang lain atas informasi yang disembunyikannya. selama ini. Pengungkapan diri juga dikenal sebagai pengungkapan diri. Dengan konseling ini, diharapkan ia dapat menemukan solusi atas berbagai masalah kemahasiswaan yang akan membantunya memilih jalan ke depan. Sejauh mana mahasiswa mampu menyelesaikan kuliah tepat waktu atau mengalami kesulitan yang menyebabkan mereka mengundurkan diri menunjukkan bahwa masalah kemahasiswaan tidaklah kecil.

Perbedaan mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan proses konseling yang terbuka. Mahasiswa perempuan lebih (intim) dengan perasaan suka menangis dan sedih dibanding mahasiswa laki-laki. Mahasiswa laki-laki menggunakan bahasa untuk mengekspresikan masalah mereka. Seperti yang dinyatakan (Prayitno, 2008) bahwa keterbukaan dapat dilihat dalam dua cara yang berbeda. Kesiapan konselor untuk menanggapi pertanyaan mahasiswa dan berbicara bila perlu menunjukkan keterbukaannya. Sementara itu, mahasiswa dengan *self-disclosure* rendah diharapkan bersedia untuk berbicara tentang dirinya sendiri, terutama tentang bagaimana perasaannya, apa yang dia pikirkan, dan masalah yang dialaminya sehingga dia bisa mendapatkan bantuan dari seorang konselor. Jika kita dapat dengan mudah mengungkapkan semua masalah kita, suatu masalah akan lebih mudah dipecahkan. agar layanan konseling dapat terus diberikan, dengan harapan dapat menyelesaikan permasalahannya (Nasyar, dkk 2020).

Mahasiswa dalam bimbingan dan konseling perlu jujur dengan diri mereka sendiri, dan mereka melakukannya. Pengungkapan diri umumnya bersifat timbal balik. Oleh karena itu, masalah-masalah yang diketahui dan didiskusikan dalam konseling dapat dengan mudah diselesaikan dengan keterbukaan (Wisnuwardhani, dkk 2012).

Kecenderungan pengungkapan diri saat ini terutama di kalangan mahasiswa; banyak mahasiswa mengungkapkan masalah atau identitas mereka lebih sering di media sosial. Terkadang, seseorang akan menggunakan informasi yang kita berikan untuk menyakiti kita atau mengendalikan tindakan kita (Sabarrudin, 2019). Seseorang sering mengungkapkan siapa dirinya di media sosial. Meningkatkan kehadirannya melalui media sosial bisa dimungkinkan. Namun, pengguna juga tidak berpikir bahwa berbagi terlalu banyak informasi pribadi dapat memicu kejahatan. Saat ini ada sejumlah besar penyalahgunaan media sosial.



Pengungkapan diri pria dan wanita berbeda, dengan pengungkapan diri wanita lebih terbuka daripada pengungkapan diri pria (Nirwana, 2012). Namun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya Siagian (2016) dan Horne & Matthew (2017) bahwa tidak ada perbedaan gender dalam pengungkapan diri. Perbedaan dalam hasil ini menunjukkan bahwa faktor tambahan mempengaruhi perbedaan pengungkapan diri mahasiswa, salah satunya adalah faktor budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa nilai suatu variabel bebas, yang dapat berupa satu atau lebih variabel bebas, ditentukan oleh penelitian deskriptif tanpa membandingkan atau mengaitkannya dengan variabel lain. Subjek penelitian adalah peserta program Bimbingan Konseling Pendidikan Islam semester 5 saat ini di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. sehingga total populasi dari penelitian ini yaitu 199 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik yang dikenal sebagai "*purposive random sampling*," sampel dipilih. Jumlah dan karakteristik populasi termasuk sampel (Sugiyono, 2012). Konsekuensinya contoh tersebut penting bagi populasi yang atributnya akan diteliti, dan dapat ditunjukkan kepada seluruh populasi sehingga jumlahnya tidak persis populasinya. Rumus Slovin digunakan untuk memilih sampel penelitian sebagai berikut:

$$1 = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Ukuran populasi N, ukuran sampel pencarian n, dan ukuran kesalahan yang diharapkan atau ditentukan e adalah margin kesalahan. Nilai tersebut kemudian dihitung sebagai berikut dari rumus:

$$n = \frac{199}{1 + 199 \cdot (0,05)^2}$$

$n = 133$

Rumus Slovin menghasilkan ukuran sampel total 133 orang dari populasi penelitian. Instrumen pengambilan data yang dikumpulkan untuk penelitian ini disajikan dalam bentuk media *Google form* secara online oleh peneliti dengan menggunakan instrumen kuesioner. Analisis data penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel independen dan dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengungkapan diri masing-masing mahasiswa dan temuan penelitian tentang persepsi mereka tentang kepribadian konselor, mahasiswa diberikan lima *pilihan* untuk dipilih dari *Skala Likert* yaitu : sangat setuju (SS), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dan setuju (S). Lima alternatif tanggapan diberikan untuk berbagai persepsi mahasiswa.

Dalam penelitian ini, regresi linier, normalitas, dan *regresi linier* antara variabel Y dan X merupakan tiga uji analisis data yang digunakan.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji Normalitas



Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah normal atau tidaknya sebaran atau distribusi data yang akan dianalisis peneliti (Maisarah, 2019). SPSS digunakan untuk menghitung uji normalitas pada tingkat signifikansi 5%. Tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Data berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Seperti tabel di bawah ini menunjukkan:

Tabel 1.
Uji Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
X	0,189	Normal
Y	0,200	Normal

Berdasarkan tabel 1 diatas uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* pada tabel diatas diperoleh nilai signifikan : $Y > 0,05$ ($0,200 > 0,05$) dan $X > 0,05$ ($0,189 > 0,05$) menghasilkan kesimpulan bahwa X dan Y berdistribusi normal.

Uji Linear

Linearitas data dapat ditentukan dengan menggunakan uji linier. Data yang akan dianalisis dan dihitung dengan aplikasi statistik SPSS 22 adalah hasil uji linieritas dan data yang akan dianalisis dengan hasil uji linieritas:

Tabel 2.
Uji Linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Linearity	3519,384	1	3519,384	134,303	,505

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tabel Anova F dengan signifikansi 0,505 maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi $0,505 > 0,05$ maka artinya kedua data saling berhubungan secara linear.

Deskripsi Hasil Analisis Data

Self-Disclosure

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen *Self-Disclosure* dari responden yang berjumlah 133 mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.



Deskripsi Kategori, Frekuensi, Dan Persentase Self-Disclosure (Y) Berdasarkan Kategori

Kategori	F	%
ST	37	27,82
T	81	60,90
S	15	11,28
R	0	0,00
SR	0	0,00
JLH	133	100,00

Berdasarkan data diatas, kategori sangat tinggi (ST), dengan frekuensi 37 dari total 27,82%. Dengan frekuensi 81, kategori tinggi (T) mendapat 60,90%. Kategori Sedang (S) Frekuensi 15 menghasilkan 11,28%. Hasilnya adalah 0 persen untuk kategori Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR). Ada 133 sampel dari penelitian ini, mewakili tingkat keberhasilan 100%.

Persepsi Mahasiswa Tentang Kepribadian Konselor

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen *Self-Disclosure* dari responden yang berjumlah 133 mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.
Deskripsi Kategori, Frekuensi, Dan Persentase Kepribadian Konselor (X) Berdasarkan Kategori

Kategori	F	%
ST	36	27,07
T	80	60,15
S	17	12,78
R	0	0,00
SR	0	0,00
JLH	133	100,00

Kategori sangat tinggi (ST) yang memiliki frekuensi 36 mendapat persentase sebesar 27,07% berdasarkan data di atas. Dengan frekuensi 80, kategori tinggi (T) memperoleh 60,15%. Kategori Sedang (S) Frekuensi 17 menghasilkan 12,78%. Hasilnya adalah 0% untuk kategori Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR). Ada 133 sampel dari penelitian ini, mewakili tingkat keberhasilan 100%.

Tabel 5.
Uji Regresi Linier Sederhana

Y * X	R	R Squared	Eta	Eta Squared
	,712	,507	,786	,618



Besarnya koefisien regresi keseluruhan (R^2) juga diteliti dalam uji regresi linier berganda. Dari 0 (nol) sampai 1, R^2 memiliki range. Bila R^2 mendekati 1 (satu), berarti bahwa variabel independen model regresi dapat menjelaskan variabel dependen dengan lebih baik. Sebaliknya variabel bebas mempunyai pengaruh yang kecil terhadap variabel terikat jika R^2 mendekati nol (nol).

Korelasi antara keterbukaan diri mahasiswa dengan persepsi kepribadian konselor adalah signifikan dan positif, ditunjukkan dengan nilai SPSS R sebesar 0,712.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan keterbukaan diri membantu mahasiswa membentuk hubungan yang dekat. Mahasiswa dapat berbagi informasi pribadi tentang dirinya dengan orang lain atau konselor tentang topik yang akan dibahas melalui keterbukaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepercayaan pada orang lain untuk menanggapi secara tepat informasi yang mereka berikan. Karena orang tersebut menghargai dan mempercayai tanggapan atau pendapatnya, seseorang yang secara pribadi menerima keterbukaan dari orang lain akan merasa lebih dekat dengannya. Mahasiswa akan membuka diri dalam konseling jika tidak lagi mempersoalkan bagaimana konselor menerapkan prinsip kerahasiaan. Konsekuensinya, konselor menjaga hubungan konseling sedemikian rupa sehingga mahasiswa yakin konselor tulus dan menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan.

Sesuai dengan yang disampaikan David (1990) bahwa pengungkapan diri tepat ketika itu adalah bagian dari hubungan jangka panjang, dapat meningkatkan hubungan, dan bersifat timbal balik. Pengungkapan diri dapat mengarah pada persahabatan, pengembangan pribadi, kepercayaan, perhatian, komitmen, pengertian, dan penerimaan diri.

Setiap individu dalam kehidupannya membutuhkan interaksi dalam menjalin hubungan sosialnya. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dimana keduanya akan saling mempengaruhi. Keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam berinteraksi. Kemudian Devito (2011) menyatakan keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan suatu jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan. Burhan (2009) juga menyatakan keterbukaan diri (*self disclosure*) sebagai proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Self-disclosure juga merupakan kebutuhan individu sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Keterbukaan diri terjalin melalui adanya suatu komunikasi. Sehat atau tidaknya suatu komunikasi ditandai oleh keterbukaan yang terjadi dimana mengungkapkan diri yang ideal adalah mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) menandai adanya kedekatan atau keintiman hubungan yang ada (Diana, 2021). Apabila suatu hubungan berkembang ketinggian yang lebih akrab maka *self-disclosure* akan meningkat dan hal ini akan membuat individu semakin nyaman. Keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan tipe khusus dari percakapan dimana individu berbagi informasi dan perasaan pribadi kepada orang lain. Informasi dalam *self disclosure* bersifat deskriptif dan evaluatif.

KESIMPULAN

Mahasiswa sangat memerlukan *self disclosure* karena *self disclosure* dapat membantu mahasiswa dalam kehidupannya. Dengan adanya Konselor di perguruan tinggi Mahasiswa harus mengetahui dimana mereka bisa menyampaikan masalah dan kesulitan mereka dalam pembelajaran atau masalah pribadi yang dimiliki, karena



konselor adalah orang yang paham dan telah mempelajari bagaimana memperlakukan seseorang atau mahasiswa dalam membantu menyelesaikan suatu masalah yang dialami.

Adanya konselor di Perguruan tinggi sangat berpengaruh terhadap mahasiswa nya sebab konselor harus memahami dan mendekati dirinya kepada mahasiswa agar self disclosure yang dimiliki bisa terjadi. *Self disclosure* mahasiswa terhadap konselor bisa terjadi karena konselor bisa memperjelas dan menyakini mahasiswa untuk selalu terbuka dengan masalah atau kesulitan yang dialami mahasiswanya. Cara konselor menyakini mahasiswanya dengan menjelaskan adanya sistem kerahasiaan yang dimiliki konselor. Hasil penelitian *self disclosure* mendapat 60,90%. Termasuk dalam kategori tinggi. Persepsi Mahasiswa Tentang Kepribadian Konselor masuk dalam kategori tinggi dengan memperoleh 60,15%. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa dapat berbagi informasi pribadi tentang dirinya dengan orang lain atau konselor tentang topik yang akan dibahas melalui keterbukaan diri. Hal uini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlett, C., Little, B. R., & Best, J. A. (1976). No Title. *The Influence of Interviewer Self Disclosure and Verbal Reinforcement an Personality Tests. Journal of Clinical Psychology*, 32(4), 770–774.
- Burhan, B. (2009). No Title. *Sosiologi Komuniikasi. Jakarta : Kencana.*
- Chalidaziah, W. (2019). No Title. *Sasaran Dan Topik Pembahasan Self Disclosure Mahasiswa*, 2(2), 112–121.
- David, J. W. (1990). No Title. In *Reaching Out; Interpersonal Effectivenss and Self Actualization*. Printice Internasionalin Jersey.
- Devito, J. (2011). No Title. *Komunikasi Antar Pribadi. Tanngerang: Karisma Publisng Group.*
- Diana, L. . (2021). No Title. *Efektivitas Konseling Kelompok Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (Sfbc) Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa SMP Islam Al Amal Surabaya*, 38(1), 26–34.
- Ghufron, M., Santosa, H., & Sumiyem, S. (2022). No Title. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dengan Metode Bimbingan Klasikal Berbasis Media Audio Visual Dalam: Literatur Review*, 3(2), 331–338.
- Gladding, S. T. (2012). No Title. In *Konseling: Profesi yang menyeluruh*. Kencana.
- Harahap, F. (2006). No Title. *Menumbuh Kembangkan Karakter Konselor Profesional: Menuju Tradisi Nilai Untuk Dinilai*, 2(12).
- Horne, R. M & Matthew, D. J. (2017). No Title. *Gender Role Attitudes, Relationship Efficacy and Self Disclosure in Intimate Relationships*, 158(1), 37–50.
- Housley, Waren F., dan R. E. M. (1974). No Title. *Increasing Empaty for Employment Service Counselor ; A Praktikum.*
- Ifdil. (2013). No Title. *Konsep Dasar Self Disclosure Dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 110–117.
- Lestari, A. (2019). No Title. In *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Introvert Di SMK Tritech Informatika Medan (Doctoral dissertation*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Maisarah. (2019). No Title. *Sttisti Pendidikan. Medan :Akasha Sakti.*
- Nasyar, A., & Ahmad, R. (2020). No Title. *Self-Disclosure Students Reveal Problem in Individual Counseling Services*, 2(3).
- Nirwana, H. (2012). No Title. *Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengahdan*



- Implikasinya Bagi Konseling*, 18(1), 1–17.
- Pane, R. malini. (2020). No Title. *Kompetensi Kepribadian Konselor Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam*, 15.
- Ponzetti, J. J. (1990). No Title. *Loneliness Among College Students*, 39(3), 336–340.
- Prayitno, E. A. (2008). No Title. In *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Putri, A. (2016). No Title. *Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli*, 1(1), 10–13.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2016). No Title. *Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian)*, 1(11), 2113–2117.
- Sabarrudin, S. (2019). No Title. In *Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram (Studi Kasus Mahasiswa*.
- Saepudin, A. (2018). No Title. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam*. *Syntax Literate*, 3(1), 11–20.
- Siagian, K. (2016). No Title. In *Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan*. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. (2012). No Title. In *Metode penelitian kuantitatif , kualitatif , dan R&D*. Alfabet.
- Sukatin, A. D., Siregar, D., & Indi Mawaddah, S. (2022). No Title. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 8(2), 159–171.
- Wilis.s.s. (2004). No Title. In *konseling individual teori dan praktik*. Alfabeta.
- Wisnuwardhani, D & Mashoedi, S. F. (2012). No Title. In *Hubungan Interpersonal*. Salemba Humanika.

